

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk menguatkan bahwa pembahasan yang peneliti telah teliti sama sekali belum pernah diteliti dan guna menghindari kesamaan penelitian dengan peneliti lainnya, dan juga guna mencari informasi tambahan tentang penelitian yang peneliti lakukan sendiri.

Menurut penelusuran yang telah peneliti lakukan belum ada kajian yang telah membahas secara detail dan lebih spesifik yang mengarah pada Kendala Adaptasi Sosial Mahasiswa Pendetang Dalam Menjaln Relasi Sosial di Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo. Namun, ada beberapa penelitian yang peneliti anggap bahwa ada keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, di antaranya yaitu:

Tabel 2 1 Penelitian Relevan

No	Peneliti	Azalia Affani
1	Judul Penelitian	Hambatan dan Faktor Pendorong Berhasilnya Proses Adaptasi Keluarga Tionghoa Hokkian Di Surakarta
	Tahun	2016
	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian Affani menemukan bahwa proses komunikasi lintas budaya antara keluarga Tionghoa Hokkian dengan

		penduduk setempat sangat membantu mereka beradaptasi. Prosesnya melibatkan persepsi komunikasi baik lisan maupun nonverbal, serta sikap, intensitas dan kemampuan individu yang mempengaruhi keberhasilan keluarga Lie Tju Hian dalam beradaptasi di Surakarta.
	Persamaan Penelitian	Penelitian Affani dan penelitian penulis sama-sama merupakan studi komunikasi antarbudaya terkait proses adaptasi antara dua budaya dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan antara penelitian Azalia Affani dan penelitian penulis terletak pada objek dan informan yang diteliti. Penelitian Affani meneliti keluarga Tionghoa Hokkian dengan warga Surakarta, sedangkan penulis akan meneliti Kendala Adaptasi Sosial terhadap Mahasiswa Sumbawa di Kelurahan Dadaprejo.
2	Peneliti	Fajar Hendra Jaya
	Judul Penelitian	ADAPTASI ANTARETNIK MAHASISWA BANTEN DI LINGKUNGAN SOSIAL KAMPUS UNIVERSITAS LAMPUNG (Studi Komunikasi Antaretnik Himpunan Mahasiswa Banten Di Universitas Lampung)
	Tahun	2023

	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
	Hasil Penelitian	Penelitian Fajar Hendra Jaya menemukan bahwa selama proses penyesuaian dengan lingkungan baru, mahasiswa yang berasal dari Banten mengalami beberapa fase krusial, termasuk fase awal yang menyenangkan, fase frustrasi, fase pemulihan, dan fase penerimaan. Sebagian besar mahasiswa menggunakan pola komunikasi yang merupakan campuran antara pola komunikasi sekunder dan sirkuler, yang dikenal sebagai pola komunikasi seluler.
	Persamaan Penelitian	Penelitian Affani dan penelitian penulis sama-sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya, di mana pelaku komunikasinya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan menghadapi hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya ketika memasuki budaya baru.
	Perbedaan Penelitian	Namun yang menjadi perbedaan mendasar adalah subjek penelitiannya dan objek penelitian dimana penelitian dari Febriadi Usnawi meneliti tentang mahasiswa Luar Jawa Dengan Mahasiswa Jawa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret, Sedangkan Penulis meneliti

		Kendala Adaptasi Sosial terhadap Mahasiswa Sumbawa di Kelurahan Dadaprejo.
3	Peneliti	Asrin Dimas Tri Fathullah
	Judul Penelitian	Adaptasi Budaya Etnik Bugis Dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur
	Tahun	2021
	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian, proses adaptasi warga etnis Bugis dengan masyarakat lokal di Desa Labuhan Lombok berlangsung melalui 3 fase: fase kedatangan, fase adaptasi, dan fase pembauran. Faktor penghambat adaptasi yang dihadapi adalah perbedaan bahasa dan interaksi terbatas antara etnis Bugis dan masyarakat lokal. Lalu kemudian, Faktor pendukung yang dimiliki adalah adaptasi yang di kompetensi sebagai pedagang, keberadaan keluarga sesama etnik Bugis yang sudah lebih dulu tinggal di sana, serta sikap terbuka masyarakat lokal.
Persamaan Penelitian	Penelitian Asrin Dimas Tri Fathullah dan peneliti sama-sama membahas tentang adaptasi dalam konteks	

		komunikasi antarbudaya dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
	Perbedaan Penelitian	Objek penelitian ini antara meneliti antara etnik Bugis dan masyarakat lokal etnik Sasak sedangkan penulis meneliti Mahasiswa Sumbawa dengan masyarakat lokal Dadaprejo

2.2 Kebudayaan Sumbawa

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan kebudayaan dan terdiri dari beragam suku bangsa. Mulai dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah di Indonesia pasti memiliki keunikan adat, budaya, dan kebiasaan tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya.

Sumbawa adalah sebuah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kabupaten ini terletak di bagian timur pulau Sumbawa dan memiliki ibukota di Kabupaten Sumbawa Besar. Selain itu, Sumbawa merupakan kabupaten yang kaya akan keragaman budaya. Sumbawa memiliki beragam keunikan tradisi, kebiasaan hidup masyarakat setempat, serta warisan budaya yang dimiliki. Keanekaragaman tersebut menjadi ciri khas Sumbawa dan membedakannya dengan daerah lain di Indonesia.

Abdul Sakban & Wayan Resmini (2017) Orang Sumbawa atau masyarakat pulau Sumbawa disebut sebagai Tau Samawa. Mereka adalah suku asli penghuni pulau Sumbawa. Sebutan Samawa merupakan nama lokal yang biasa digunakan penduduk setempat untuk menyebut Sumbawa. Perubahan penyebutan Samawa

menjadi Sumbawa lebih dipengaruhi oleh penjajahan Belanda pada masa kolonial dulu. Penjajah Belanda menyebut daerah itu dengan Zhambava, kemudian seiring waktu dan pengucapan lidah Indonesia, Zhambava berubah menjadi Sumbawa, sama halnya dengan perubahan nama daerah lain seperti Jawa menjadi Java.

Budaya dan agama memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Sumbawa. Keduanya digunakan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat setempat, baik dalam konteks adat istiadat maupun budaya setempat. Adat dan budaya Sumbawa juga merupakan salah satu sumber hukum yang berlaku bagi masyarakatnya. Masyarakat Sumbawa dalam menerapkan adat istiadat selalu mengaitkannya dengan hukum Islam. Hal ini tercantum dalam Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) dengan semboyan "Adat bersendi pada syara', syara' bersendi pada Kitabullah". Ini bermakna bahwa dengan memelihara agama, maka secara otomatis juga memelihara adat istiadat, begitu pula sebaliknya. Memelihara agama juga berarti memelihara alam semesta, karena menurut Islam manusia ditakdirkan menjadi khalifah yang bertanggung jawab mengelola dan memakmurkan bumi. Maka, setiap aktivitas masyarakat Sumbawa atau siapapun yang ada di Sumbawa harus dilakukan dengan mengedepankan adat istiadat dan nilai-nilai agama masyarakat setempat (Abdul Sakban & Wayan Resmini, 2017).

Selain itu, pada umumnya orang Sumbawa memiliki gaya atau dialek berbicara yang terdengar agak tegas dan kasar saat berkomunikasi. Namun, penggunaan bahasa atau dialek tertentu belum tentu berkaitan langsung dengan sikap atau perilaku seseorang. Sikap dan perilaku seseorang tidak dapat selalu dinilai hanya berdasarkan bahasa atau dialek yang digunakannya dalam

berkomunikasi (Amrullah, Muslim, Sri Nurhidayati, Wiwi Noviati & M. Salahuddin, 2018)

Basa Samawa adalah bahasa yang dipakai sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Sumbawa. Basa Samawa digunakan dalam interaksi dan percakapan keseharian masyarakat Sumbawa. Sebagai bahasa yang banyak digunakan oleh kelompok sosial di Sumbawa, Bahasa ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana untuk melestarikan budaya lokal yang didukung mayoritas penuturnya. Bahasa Samawa memiliki kosakata yang diambil dari berbagai bahasa etnis para penuturnya, seperti Jawa, Madura, Bali, Sasak, Bima, Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Tionghoa, dan Arab. Selain itu, bahasa Samawa juga menyerap kosakata asing dari bahasa Portugis, Belanda, dan Jepang selama masa penjajahan. Dengan demikian, bahasa Samawa telah berkembang pesat dan diakui sebagai salah satu bahasa daerah tingkat tinggi di Indonesia (Sukiman, 2018)

Menurut Abdul Sakban & Wayan Resmi (2017). Prinsip hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Sumbawa yang mencerminkan keragaman budaya mereka, mengacu pada lawas atau syair kuno Sumbawa. Lawas atau syair kuno tersebut berbunyi:

mana tau barang kayu

lamin to sanyaman ate

banan si sanak parana

Terjemahan

Meskipun manusia dan benda lainnya

Jika mampu memberi rasa bahagia

Itulah saudara kita

Makna dari lawas atau syair kuno Sumbawa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sumbawa sangat toleran dan tidak membeda-bedakan suku, budaya, ataupun agama selama orang tersebut mampu menjaga keharmonisan dan memberikan kesejahteraan serta kebahagiaan baik kepada masyarakat Sumbawa maupun etnis lain yang ada di Sumbawa. Mereka dianggap saudara. Lawas ini berfungsi menjaga hubungan persaudaraan antar masyarakat Sumbawa, baik penduduk asli maupun pendatang dari berbagai suku yang tinggal di Sumbawa.

Selain itu, Menurut Abdul Sakban & Wayan Resmini juga menegaskan bahwa ada prinsip tentang jati diri orang Sumbawa yang tidak boleh diganggu gugat oleh orang lain. Prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Sumbawa adalah ;

1. Jangan ganggu agama: Prinsip ini mengacu pada penghormatan terhadap agama dan keyakinan orang lain, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengganggu agama orang lain
2. Jangan ganggu keluarga, terutama wanita: Prinsip ini mengacu pada penghormatan terhadap keluarga dan wanita, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengganggu keluarga atau wanita orang lain.
3. Jangan ganggu harta: Prinsip ini mengacu pada penghormatan terhadap harta milik orang lain, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengganggu harta milik orang lain

Prinsip tersebut melambangkan kekuatan masyarakat Sumbawa dalam menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia berakal budi, berbudaya, dan beragama. Prinsip hidup ini jika diganggu seperti dicuri atau dihancurkan, akan

memicu konflik atau sengketa. Misalnya, jika agama dimanfaatkan untuk menjatuhkan seseorang, agama itu sendiri justru akan menjadi pemicu konflik baru. Begitu pula dengan keluarga, kekerabatan, dan harta benda lainnya. Jika prinsip ini digoyahkan, akan berpotensi memicu konflik di tengah masyarakat Sumbawa.

2.3 Mahasiswa Sumbawa di Kelurahan Dadaprejo

Mahasiswa Sumbawa di Kelurahan Dadaprejo merupakan salah satu kelompok mahasiswa perantauan yang cukup banyak jumlahnya. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, diketahui bahwa mahasiswa Sumbawa di Kelurahan Dadaprejo sebagian besar berasal dari Kabupaten Sumbawa.

Terdapat beragam motivasi yang mendorong mahasiswa asal Sumbawa untuk datang dan memutuskan tinggal atau menetap di Kelurahan Dadaprejo. Faktor-faktor seperti kepentingan akademis, lingkungan yang kondusif, serta peluang yang tersedia di daerah tersebut menjadi pertimbangan utama bagi mereka.

Mahasiswa Sumbawa di Kelurahan Dadaprejo saat ini mereka yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di Kota Malang dan Kelurahan Dadaprejo di Kecamatan Junrejo menjadi pilihan tempat tinggal bagi mahasiswa Sumbawa ini selama menjalani masa studi.

Keputusan untuk menetap di Kelurahan Dadaprejo bisa dilatarbelakangi oleh kedekatan dengan lokasi kampus atau akses yang mudah ke pusat kegiatan perkuliahan. Selain itu, lingkungan Kelurahan Dadaprejo mungkin dinilai nyaman, aman dan mendukung bagi kehidupan mahasiswa.

Di Kelurahan Dadaprejo, mahasiswa Sumbawa biasanya tinggal di kontrakan atau kos daerah. Mereka cenderung berkumpul dan merantau bersama teman se daerah. Hal ini dilakukan supaya mereka bisa saling menjaga dan berbagi informasi selama merantau.

2.4 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi ini sering dialami oleh seseorang ketika memasuki lingkungan baru atau ketika melakukan interaksi dengan seseorang yang memiliki budaya yang berbeda. Sebagai contoh, Ketika mahasiswa Sumbawa yang sedang melanjutkan studi di lingkungan yang baru tentunya akan mengalami komunikasi antarbudaya karena adanya perbedaan budaya. Dr. H. Aang Ridwan, M.Ag. (2018) Komunikasi antarbudaya adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang melibatkan orang-orang dari budaya yang berbeda. Dalam hal ini, ada dua konsep utama, yaitu budaya dan komunikasi, yang memiliki hubungan timbal balik dan fungsional. Budaya mempengaruhi komunikasi, dan berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan realitas budaya dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya.

Selain itu, Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran pikiran dan makna antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Jika komunikasi terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari ras, suku, bangsa atau komunitas bahasa yang berbeda, maka komunikasi tersebut dapat disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Mukti Ali (2018) Komunikasi

antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Orang-orang ini tidak selalu harus berasal dari negara yang berbeda atau suku bangsa yang berbeda. Yang terpenting adalah kenyataan bahwa setiap orang memiliki budaya masing-masing yang membentuk cara pandang dunia mereka. Sehingga komunikasi antarbudaya sebenarnya terjadi pada setiap interaksi antara orang-orang yang memiliki pandangan dunia dan norma-norma sosial yang tidak sama. Perbedaan latar belakang budaya inilah yang menjadi inti dari komunikasi antarbudaya.

Selain itu, dalam komunikasi antarbudaya sendiri integrasi sosial menjadi tujuan utama, terutama ketika melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Hal ini tentunya penting untuk menciptakan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman atau konflik akibat adanya perbedaan budaya. Dalam hal ini, begitu pentingnya untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta berusaha untuk mencari kesamaan dan persamaan sebagai titik awal guna membangun hubungan yang baik. Menurut Gunawan Wiradharma (2020) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting sejalan dengan meningkatnya perpindahan manusia untuk aktivitas seperti bekerja, berlibur, berbisnis, dan belajar. Di Indonesia, komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan mengingat keanekaragaman wilayah yang luas dan beragamnya subkultur, meliputi ras, suku bangsa, agama, dan latar belakang daerah dari bangsa Indonesia.

Istilah komunikasi antarbudaya sendiri digunakan secara luas untuk mengacu pada semua bentuk komunikasi yang terjadi antara individu dari

kelompok yang berbeda. Namun, istilah ini juga digunakan dalam arti yang lebih sempit untuk menggambarkan komunikasi antara budaya yang berbeda. Kondisi di sekitar kita, seperti mobilitas manusia, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, imigrasi, dan situasi politik, semakin menunjukkan pentingnya komunikasi antarbudaya pada saat ini.

Komunikasi antarbudaya juga melibatkan lebih dari sekadar pertukaran informasi sederhana antara pelaku komunikasi. Ada serangkaian proses dan langkah yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Proses ini membantu pelaku komunikasi untuk menerjemahkan, menciptakan, dan merespons pesan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Komunikasi antarbudaya merujuk pada interaksi komunikasi antara individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Setiap orang tentunya memiliki identitas budaya yang berbeda, termasuk pemikiran dan pandangan yang unik terhadap suatu hal. Ketika seseorang memiliki perbedaan budaya yang signifikan, maka akan muncul hambatan dalam kegiatan komunikasi mereka.

Mahasiswa pendatang dari Sumbawa dan masyarakat lokal Jawa memiliki perbedaan secara signifikan dalam gaya dan pola komunikasi karena latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu perbedaan yang mungkin terjadi adalah dalam hal penggunaan bahasa dan kosakata. Mahasiswa pendatang dari Sumbawa mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa dan kosakata yang khas dari daerah mereka, sementara masyarakat lokal Jawa akan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dengan kosakata yang lebih umum.

Fitriant & Frilia Riyandani (2023) menegaskan bahwa Ketika berinteraksi dalam komunikasi antarbudaya, seringkali sulit untuk memprediksi tanggapan yang akan muncul. Hal ini disebabkan adanya hambatan dalam menyampaikan informasi, yang secara umum terjadi karena perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antar pihak yang berkomunikasi. Perbedaan inilah yang menjadi pemicu munculnya kesulitan dalam proses komunikasi antarbudaya.

Membangun sebuah komunikasi yang baik dan efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda bukanlah hal yang mudah. Tentunya banyak hal yang perlu diperhatikan agar dapat menghindari suatu konflik atau kesalahpahaman dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini, terdapat perbedaan dalam ekspresi dan penggunaan bahasa tubuh, seperti gerakan tangan, postur tubuh, dan ekspresi wajah antara mahasiswa Sumbawa dengan masyarakat lokal di Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo. Misalnya, mahasiswa Sumbawa lebih ekspresif dalam berbicara dengan gerakan tangan yang lebih aktif, sedangkan masyarakat lokal Jawa lebih santai dalam gerakan tangan dan lebih memperhatikan postur tubuh dan ekspresi wajah.

Perbedaan lain yang terjadi adalah dalam hal nilai dan norma sosial yang berlaku dalam komunikasi. Mahasiswa pendatang yang berasal dari Sumbawa memiliki nilai dan norma yang berbeda secara signifikan dengan masyarakat lokal Jawa, yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Misalnya, pada mahasiswa Sumbawa lebih terbuka dan blak-blakan dalam berbicara, sementara masyarakat lokal Jawa cenderung lebih santun dan menjaga sopan santun dalam komunikasi.

Dalam interaksi antarbudaya, memang sering terjadi adanya perbedaan dalam pola dan simpulan budaya yang berbeda, yang dapat menyebabkan renggangan atau konflik antar kelompok. Namun, perbedaan ini juga dapat menjadi sebuah motivasi untuk saling beradaptasi dan memahami satu sama lain. Proses komunikasi dan kebudayaan juga melibatkan cara yang berbeda dalam berkomunikasi antara kelompok manusia. Studi tentang komunikasi dan kebudayaan membahas tentang bagaimana makna, tindakan, pola-pola, dan cara-cara ini diartikulasikan di dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Oleh karena itu, dalam proses komunikasi antarbudaya diperlukannya suatu adaptasi bagi tiap mahasiswa pendatang terutama pada mahasiswa yang berasal dari sumbawa, dimana sebagai bentuk dalam penyesuaian diri akan keragaman budaya dan juga sebagai bentuk untuk menghindari resiko terjadinya konflik antara budaya.

2.4.1 Pola Komunikasi Antarbudaya

Anggi Suteja Maura Winarso (2020) menegaskan bahwa Pola komunikasi merupakan representasi sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi menggambarkan bagaimana pesan disampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dan bagaimana umpan balik diberikan. Pola komunikasi memperlihatkan keterkaitan antarkomponen dalam proses komunikasi seperti pengirim dan penerima pesan, isi pesan, saluran yang

digunakan, dan tanggapan balik dari penerima pesan. Jadi, pola komunikasi adalah skema sederhana yang menunjukkan alur komunikasi dari satu komponen ke komponen lainnya.

Dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial baru, sangat penting bagi pendatang untuk mempelajari dan memahami pola komunikasi yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat. Dengan memahami karakteristik dan kebiasaan berkomunikasi penduduk lokal, pendatang dapat menentukan cara berkomunikasi yang tepat untuk diterapkan. Hal ini akan memudahkan pendatang beradaptasi dengan lebih cepat. Pola komunikasi dan proses adaptasi memiliki hubungan yang sangat erat. Dengan memahami pola komunikasi yang digunakan masyarakat lokal, para pendatang baru akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan yang baru bagi mereka. Pemahaman mendalam mengenai cara-cara berkomunikasi setempat membantu para pendatang baru untuk lebih cepat menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan budaya di lingkungan baru tersebut.

Pola komunikasi dan proses adaptasi adalah dua hal yang saling berkaitan. Pola komunikasi merupakan cara bagi para pendatang untuk berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang baru. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendatang untuk menyampaikan informasi dengan bijaksana kepada orang-orang yang baru mereka kenal. Mereka perlu memperhatikan kebiasaan dan karakteristik orang yang diajak bicara agar mendapatkan respons yang positif. Hal ini akan berdampak baik bagi para pendatang dan mempercepat proses adaptasi mereka di lingkungan yang baru. Jadi, komunikasi yang efektif sangat membantu pendatang beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

Dari proses komunikasi antarbudaya akan muncul pola, model, dan bentuk interaksi tertentu antara etnis yang berbeda. Tujuannya adalah menciptakan keserasian dan menghindari kesalahpahaman. Pola komunikasi antarbudaya merupakan cara berinteraksi dengan pihak lain yang berbeda latar belakang budaya. Dalam pola ini, penyampaian pesan harus dilakukan secara jelas agar mudah dimengerti pihak penerima pesan. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan umpan balik yang positif dari kedua belah pihak yang berkomunikasi. Jadi, pola komunikasi antarbudaya penting untuk menciptakan interaksi yang harmonis pada konteks perbedaan budaya. Ketika berinteraksi dengan lawan bicara, menentukan pola komunikasi yang tepat adalah hal yang penting dilakukan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami suatu pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, sangat krusial untuk menyesuaikan pola komunikasi dengan karakteristik lawan bicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Pemilihan pola komunikasi yang sesuai dengan latar belakang budaya lawan bicara merupakan kunci untuk terciptanya interaksi yang efektif dan berhasil.

Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari & Ida Wiendijarti (2012) menegaskan bahwa Pola komunikasi adalah bentuk atau model yang terjadi saat proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Setiap orang memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda, tergantung dari kelompok sosial dan latar belakang budaya mereka. Pola komunikasi seseorang belum tentu sama dengan pola komunikasi orang lain yang berasal dari kelompok yang berbeda. Perbedaan latar

belakang sosial dan budaya inilah yang menyebabkan pola komunikasi tiap orang menjadi unik dan tidak selalu sama.

Dalam proses komunikasi, terdapat pola di mana pesan disampaikan kepada penerima pesan dan menghasilkan umpan balik. Ini merupakan salah satu unsur komunikasi yang melibatkan pertukaran pesan antara individu atau kelompok, serta melibatkan pengirim, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik. Selain itu berikut terdapat berbagai macam jenis pola komunikasi menurut (Philep M. Regar, Evelin Kawung & Joanne P. M. Tangkudung, 2014) yang dapat dijumpai dalam interaksi antarindividu maupun kelompok. Beberapa di antaranya adalah:

1) Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer adalah pola komunikasi yang menggunakan simbol-simbol sebagai media utama dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam pola ini, simbol-simbol seperti bahasa, isyarat, gambar, dan lainnya digunakan secara langsung sebagai saluran komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Pola komunikasi primer bergantung pada kemampuan komunikator menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan maksud dan komunikan memahami makna dari simbol-simbol tersebut.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan pola komunikasi di mana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memanfaatkan lambang sebagai media pertama. Dalam pola komunikasi ini, pesan yang hendak disampaikan terlebih dahulu dikodekan ke dalam lambang seperti bahasa tulis atau lisan, kemudian

disalurkan menggunakan alat atau sarana komunikasi seperti surat, telepon, atau internet. Jadi pola komunikasi sekunder melibatkan penggunaan dua jenis media, yaitu lambang dan alat/sarana komunikasi.

3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear adalah pola komunikasi yang berlangsung satu arah secara lurus dari komunikator ke komunikan. Dalam pola ini, komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan tanpa adanya umpan balik atau tanggapan dari komunikan. Pesan mengalir lurus dalam satu jalur dari komunikator sebagai titik awal hingga ke komunikan sebagai titik terminal penerima pesan. Tidak ada interaksi timbal balik antara kedua belah pihak. Pola komunikasi ini bersifat satu arah dari pengirim pesan ke penerima pesan secara linear.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular adalah pola komunikasi yang memungkinkan terjadinya umpan balik (feedback) dari komunikan kepada komunikator. Dalam pola ini, setelah komunikator menyampaikan pesan, komunikan memberikan tanggapan atau respon balik kepada komunikator. Feedback ini sangat menentukan keberhasilan komunikasi. Pola komunikasi sirkular bersifat dua arah, di mana terjadi arus informasi bolak-balik secara terus menerus antara komunikator dan komunikan. Komunikasi berlangsung secara sirkular dan dinamis dengan adanya umpan balik antarkeduanya.

2.4.2 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Dr. Tatik Nuryanti (2018) menegaskan bahwa kompetensi melibatkan tiga elemen, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu. Kemampuan untuk berkomunikasi, yang disebut sebagai kompetensi komunikasi, seringkali tidak disadari oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi komunikasi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengelola pertukaran pesan verbal dan non-verbal sesuai dengan standar tertentu. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami peran lingkungan dalam mempengaruhi kandungan dan bentuk pesan komunikasi, serta kemampuan untuk mengirimkan pesan dengan baik menggunakan pesan-pesan yang dianggap tepat dan efektif. Kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan untuk menentukan pola komunikasi yang tepat dalam berbagai konteks, baik secara individu, sosial, maupun profesional.

Azalia Affani (2016) menegaskan bahwa terdapat lima kompetensi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan konteks di dalam budaya yang berbeda. Kelima kompetensi tersebut adalah motivasi untuk berkomunikasi, pengetahuan memadai mengenai budaya, kemampuan berkomunikasi yang tepat, sensitivitas, dan karakter.

2.4.3 Komunikasi yang Efektif

Gudykunst dalam Lusya Savitri Setyo Utami (2015) berpendapat bahwa komunikasi yang efektif dapat disebabkan melalui kesadaran (*mindfulness*) dan pengelolaan ketidakpastian/kecemasan (*uncertainty/anxiety management*).

Mindfulness merupakan kondisi kognitif yang diperlukan sebagai bagian dari proses moderasi dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian, sehingga mampu menciptakan komunikasi yang efektif. Dina Sudarmika, S.IP., M.IKom. (2020) menegaskan bahwa Untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) menghargai anggota budaya lain sebagai individu;
- (2) menghormati budaya lain apa adanya, bukan seperti yang diinginkan;
- (3) menghormati hak anggota budaya lain untuk berperilaku berbeda; dan
- (4) komunikator lintas budaya yang kompeten perlu belajar menikmati kehidupan bersama orang-orang dari budaya lain.

2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumbawa di Kelurahan Dadaprejo

Nurita Arya Kusuma (2014) Menegaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi antarbudaya dalam penyelesaian konflik antara lain menghormati dan menghargai keragaman suku, agama, kelompok, individu, kepentingan, fungsi hukum, dimensi sosial, kebudayaan, dan kesadaran masyarakat.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Azalia Affani (2016) berpendapat bahwa terdapat beberapa aspek budaya yang memiliki pengaruh besar terhadap komunikasi antarbudaya.

- 1) Persepsi meliputi pemilihan, penilaian, dan pengorganisasian rangsangan eksternal oleh seseorang.

- 2) Proses Verbal (Bahasa) membahas tentang bagaimana berbicara dan berpikir dengan menggunakan bahasa.
- 3) Proses Nonverbal mencakup komunikasi lewat gerak tubuh.
- 4) Konteks mengacu pada setiap interaksi manusia yang dipengaruhi oleh kondisi budaya, sosial, dan fisik.

2.4.5 Faktor Pentingnya Mempelajari Komunikasi Sosial Budaya

Dela Ayu Kaswadi, Eko Wulandari & Anita Trisiana (2019) Menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap orang. Hal ini karena jika komunikasi antarbudaya kurang, maka akan sulit bagi seseorang untuk memahami cara berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya. Dengan mempelajari komunikasi antarbudaya, seseorang dapat mengetahui bagaimana cara berinteraksi yang efektif dengan orang lain yang memiliki perbedaan kebudayaan, adat istiadat, dan norma sosial. Komunikasi antarbudaya memungkinkan seseorang untuk dapat beradaptasi dan membangun relasi yang baik dengan orang-orang dari latar belakang sosial budaya yang beragam. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya sangat penting untuk dipelajari agar seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif di tengah masyarakat majemuk.

Dalam berkomunikasi, ada banyak perbedaan latar belakang kebudayaan dan lingkungan sosial yang dapat menjadi kendala. Oleh karena itu, seorang komunikator perlu dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik guna mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut. Seorang komunikator juga perlu terampil

menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif dan mampu memahami pesan dari sudut pandang orang yang berbeda budaya. Dengan demikian, pelatihan komunikasi antarbudaya penting agar seorang komunikator dapat berkomunikasi secara efektif menyeberangi perbedaan latar belakang sosial budaya. Komunikator terlatih mampu menciptakan saling pengertian budaya dan menyampaikan pesan yang dapat dipahami lintas perbedaan.

Selain itu, komunikasi antarbudaya tentunya sangat penting untuk dipelajari karena dapat memudahkan seseorang memahami kebudayaan dan lingkungan sosial orang lain. Dengan mempelajari komunikasi antarbudaya, seseorang tidak akan mengalami banyak kesulitan saat berinteraksi dengan orang-orang dari budaya dan latar belakang sosial yang berbeda. Di Indonesia sendiri terdapat beragam kebudayaan dan lingkungan sosial di setiap daerah. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya diperlukan agar setiap orang dapat saling memahami perbedaan budaya dan latar belakang sosial masing-masing. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya memfasilitasi interaksi yang efektif di tengah masyarakat majemuk di Indonesia.

2.5 Adaptasi Sosial

Ahmad Usman, Ahmad Yani, Abdul Kadir & Syamsuddin (2021) Menegaskan bahwa adaptasi sosial merupakan proses di mana kelompok atau individu menyesuaikan perilaku mereka agar cocok dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, adaptasi sosial kerap dimaknai sebagai penyesuaian diri, yang mencakup perubahan pada diri sendiri untuk menyesuaikan dengan kondisi

lingkungan, serta upaya untuk memodifikasi lingkungan agar sejalan dengan keinginan individu.

Adaptasi sosial sendiri adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu interaksi dan komunikasi dilingkungannya dengan orang lain secara efektif dan memenuhi harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Adaptasi sosial juga dapat mengacu pada kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri dengan perubahan lingkungan sosial, seperti perubahan dalam norma, nilai, dan tuntutan sosial yang berbeda-beda. Adaptasi sosial tentunya melibatkan kemampuan seseorang dalam mengikuti dan memahami aturan sosial yang berlaku baik dalam sebuah kelompok maupun masyarakat tertentu, serta kemampuan untuk mempertahankan sebuah hubungan sosial yang positif dan sehat dengan orang lain. Tentunya adaptasi sosial penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial dalam masyarakat.

Subhan Widiansyah, Mochamad Naim, Denny Soetrisnaadisendjaja, Desma Yuliadi & Saputra (2021) pada dasarnya, adaptasi sosial adalah proses yang harus dijalani oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kehidupan sosial di tempat tinggalnya. Seperti yang dijelaskan oleh Martin & Nakayama dalam Nathalia Perdhani Soemantri (2019) Adaptasi merupakan suatu proses di mana seseorang belajar dan memahami aturan-aturan serta kebiasaan-kebiasaan dari budaya baru. Dalam proses adaptasi, seseorang tidak hanya dituntut untuk mempelajari norma-norma sosial yang baru, tetapi juga harus mampu menyerap nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan latar belakang budayanya sendiri. Meski pada awalnya adaptasi dapat menimbulkan gonjangan budaya, namun

lambat laun individu akan mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru tempat ia tinggal. Kemampuan beradaptasi mencerminkan sikap fleksibel dan terbuka terhadap perubahan di tengah keragaman budaya.

Manap Solihat (2018) Adaptasi merupakan sebuah proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang agar seseorang dapat menyesuaikan diri dan merasa nyaman berada di lingkungan yang baru bagi dirinya. Proses ini melibatkan penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, baik secara fisik, psikis, maupun emosional. Dalam konteks komunikasi, adaptasi budaya mempengaruhi kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menghadapi tantangan yang muncul seperti perbedaan bahasa, perilaku, dan norma masyarakat.

Adaptasi sosial tentunya menjadi sebuah kebutuhan penting bagi individu maupun kelompok yang berpindah atau beralih ke lingkungan sosial yang baru, Misalnya ketika seseorang pindah ke kota atau negara yang baru. Adaptasi sosial melibatkan suatu proses dimana seseorang atau kelompok mengalami perubahan dan melakukan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, sehingga mereka dapat hidup lebih baik dalam kehidupan mereka. Proses adaptasi sosial juga dapat melibatkan penyesuaian nilai, norma, dan tuntutan sosial yang berbeda pada lingkungan sebelumnya, serta kemampuan untuk memahami dan mengikuti aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan sosial yang baru. Dengan melakukan adaptasi sosial yang baik, maka tentunya seseorang maupun kelompok dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan positif dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya yang baru.

Dalam konteks ini, penyesuaian dapat berarti mengganti pola perilaku dan pemahaman seseorang seiring dengan perubahan bahasa dan situasi yang mereka hadapi, serta dapat mencakup berbagai macam aspek kehidupan yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan yang baru.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup dengan sendirinya dan tentunya membutuhkan orang lain guna memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan proses beradaptasi dengan lingkungan yang baru sangatlah penting bagi manusia untuk dapat bertahan hidup. Pada dasarnya di lingkungan sosial terdiri dari berbagai macam karakter individu serta nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Hal ini mendorong seseorang untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan tersebut, terutama jika seseorang atau kelompok merupakan anggota baru dalam lingkungan tersebut.

Penyesuaian diri sangat penting dalam melakukan sebuah interaksi, karena jika seseorang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dengan lingkungannya, maka mereka dapat diasingkan bahkan terisolasi dari lingkungan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena seseorang tersebut dianggap tidak sesuai atau menyimpang dari norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, serta melakukan penyesuaian diri untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar secara positif. Dengan demikian, seseorang dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep adaptasi berhubungan dengan suatu mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungan sekitarnya. Selain itu, Konsep adaptasi sosial sendiri merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru yang akan mereka hadapi. Adaptasi sosial juga melibatkan proses perubahan perilaku, sikap, serta pola interaksi seseorang dalam menanggapi tuntutan dan norma-norma sosial yang ada pada lingkungan baru tersebut.

Pentingnya adaptasi sosial adalah untuk mencapai suatu integrasi yang baik dalam lingkungan sosial baru, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, dan menghindari konflik atau kesalahpahaman yang dapat muncul akibat ketidakcocokan antara individu dan lingkungannya.

Dalam konteks penelitian tentang kendala adaptasi sosial mahasiswa pendatang terutama yang berasal Sumbawa dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo, konsep adaptasi sosial akan menjadi landasan teoritis yang penting untuk memahami suatu perubahan dan penyesuaian yang dialami oleh mahasiswa tersebut dalam lingkungan baru tersebut.

Oleh karena itu, Istilah adaptif berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri manusia dalam menghadapi lingkungan yang baru. Tingkah laku adaptif harus dipandang sebagai respon yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dan dipilih oleh seseorang dalam pengambilan keputusan. Tingkah laku adaptif dapat dilihat dari proses adaptasi seseorang maupun kelompok, baik dalam mengatasi masalah lama maupun yang baru, tanpa disertai perasaan cemas. Hal ini menunjukkan bahwa

seseorang atau kelompok memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam lingkungan sosial yang baru dengan cara yang tepat dan efektif, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.5.1 Proses Adaptasi Sosial

Lusia Savitri Setyo Utami (2015) menegaskan proses adaptasi antarbudaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui aktivitas komunikasi antara individu pendatang dengan lingkungan sosial dan budaya barunya. Pada dasarnya hal-hal yang terdapat dalam proses adaptasi merupakan proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan bagian dari pola komunikasi yang dilakukan oleh seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Adaptasi terjadi melalui proses komunikasi, dan hasil penting dari sebuah adaptasi adalah identifikasi dan internalisasi simbol-simbol yang signifikan dalam budaya masyarakat tuan rumah. Umumnya, pengenalan terhadap pola-pola budaya dilakukan melalui interaksi sosial. Sehingga, orang asing atau orang yang baru memasuki budaya tersebut dapat mengenali pola-pola budaya masyarakat tuan rumah dan kemudian membangun hubungan realitas budaya baru melalui komunikasi. Kemampuan komunikasi juga berpengaruh pada proses adaptasi. Sebagai contoh, kemampuan komunikasi yang baik dapat membantu mahasiswa asal Sumbawa dalam melakukan adaptasi dengan baik di lingkungan yang baru. Proses adaptasi juga merupakan suatu hal penting dalam mengembangkan kapasitas komunikasi, seperti yang dilakukan oleh masyarakat lokal.

Gudykunst & Kim (2003) berpendapat bahwa adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses interaktif yang berkembang lewat aktivitas komunikasi individu pendatang dengan lingkungan budaya barunya. Keberhasilan adaptasi antarbudaya tercermin dari kesesuaian pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi masyarakat dan budaya lokal, dan sebaliknya, keselarasan seperti itu mendukung terjadinya proses adaptasi antarbudaya.

Proses adaptasi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbedaan latar belakang budaya dalam berkomunikasi antarbudaya. Adaptasi ini bertujuan agar kita dapat memahami isi pembicaraan, wacana, dan perilaku lawan bicara kita yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosiologis dan historis dari budayanya. Dengan beradaptasi, seseorang dapat berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya lawan bicara, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif meski terdapat banyak perbedaan latar belakang budaya di antara para pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Meranti & Lely Arrianie 2022).

Selain itu, motivasi untuk beradaptasi sendiri tentunya tergantung pada lama atau sebentar bahkan tetap atau tidak tetap seseorang dalam menempati lingkungan tersebut. Mahasiswa Sumbawa tentunya dalam ini perlu menyesuaikan diri dengan cara hidup penduduk di Kelurahan Dadaprejo termasuk dengan cara bergaul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan baru mereka. Mereka harus berfokus pada bagaimana mereka dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat lokal agar dapat memperoleh dukungan dan bantuan dalam

proses adaptasi mereka. Partisipasi masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membantu proses adaptasi bagi mahasiswa yang berasal dari Sumbawa.

Proses adaptasi komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa Sumbawa yang bertempat tinggal di Kelurahan Dadaprejo tentunya memiliki tahapan dalam melakukan adaptasi sosial. Menurut Dio Reynaldi (2019) menegaskan Secara umum ada empat fase tahap adaptasi,

- 1) **Fase Honeymoon** atau disebut juga dengan Fase Bulan madu adalah Fase honeymoon atau masa bulan madu adalah tahap awal dalam proses adaptasi budaya atau penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Fase ini dicirikan dengan perasaan antusias, penuh kegembiraan, dan optimisme yang tinggi ketika seseorang pertama kali tiba di lingkungan baru.
- 2) **Fase Frustration**, Pada fase ini para mahasiswa mulai merasa jenuh dan mengalami krisis percaya diri terhadap lingkungan baru mereka. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan tidak nyaman dan kekecewaan bahwa lingkungan baru tidak dapat memenuhi ekspektasi mereka. Seringkali terjadi penolakan terhadap perbedaan budaya yang membuat Mahasiswa Sumbawa cenderung menarik diri dari lingkungan sosial baru. Penarikan diri ini menciptakan kegelisahan karena adanya tekanan internal untuk memutuskan apakah akan mengubah identitas demi lebih mudah beradaptasi dengan budaya baru, atau mempertahankan identitas dan kebiasaan lama serta menolak budaya baru.

3) **Fase Readjustment**, Pada tahap penyesuaian kembali (readjustment), individu mulai mengembangkan berbagai strategi dan pendekatan untuk beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru yang dihadapinya. Tahap ini merupakan kelanjutan dari fase frustrasi, di mana individu mengalami krisis dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda. Setelah melewati fase frustrasi, individu tersebut kemudian berusaha untuk menyelesaikan krisis tersebut dengan cara mencari solusi dan melakukan penyesuaian ulang. Proses penyesuaian ini melibatkan upaya aktif untuk mempelajari dan memahami aspek-aspek penting dari lingkungan baru, seperti bahasa dan budaya setempat.

4) **Fase Resolution**,

Fase resolusi adalah tahap di mana individu berhasil menyelesaikan konflik atau krisis yang muncul selama proses adaptasi atau perubahan. Ini adalah waktu di mana individu mampu menemukan solusi atau penyelesaian terhadap tantangan yang dihadapi, yang dapat meliputi penyesuaian diri dengan lingkungan baru, menerima realitas yang ada, atau menemukan cara untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul. Fase resolusi juga bisa menjadi waktu di mana individu mulai merasa lebih nyaman dan stabil dalam situasi atau lingkungan baru mereka.

Proses adaptasi budaya ini tentunya dapat memakan waktu yang cukup lama dan melibatkan banyak tantangan dan perubahan, namun pada akhirnya dapat

membantu seseorang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru, serta memperluas cakupan pandangan mereka.

Dalam konteks ini, dapat diakui bahwa setiap orang yang tiba di wilayah baru akan mengalami fase-fase tersebut sebagai bagian dari upaya mencapai kesuksesan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Proses penyesuaian diri menjadi sangat penting untuk mencapai adaptasi yang efektif dan memastikan individu mampu mengatasi perbedaan budaya serta merasa diterima dalam komunitas baru.

2.6 Kendala dalam Proses adaptasi Sosial dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya, seringkali terdapat hambatan-hambatan yang dapat menghalangi jalannya sebuah proses komunikasi. Salah satu penyebab hambatan tersebut adalah kurangnya pemahaman mengenai perbedaan latar belakang budaya pihak lain. Padahal, komunikasi antarbudaya dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda dan juga dapat meningkatkan pemahaman satu sama lain. Menurut Dr. H. Aang Ridwan, M.Ag. (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya terjadi ketika dua budaya tidak mampu memahami norma dari budaya lain dan bersifat satu arah. Hambatan ini tidak selalu timbal balik, dan sebuah perbedaan budaya tunggal juga dapat menjadi hambatan jika melanggar nilai inti dari komunikator.

Hambatan dalam berkomunikasi sering kali muncul ketika terdapat perbedaan latar belakang budaya antar pihak yang berinteraksi (Shofwan Yusuf, 2020). Komunikasi antarbudaya pada dasarnya memang dapat terjadi antara seseorang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, baik dalam lingkungan suatu bangsa maupun lingkungan antar bangsa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya tentunya sangat penting dalam meningkatkan hubungan antarmanusia.

2.6.1 Kendala Bahasa (Hambatan linguistic)

Kendala bahasa (linguistic) merupakan salah satu hambatan komunikasi antarbudaya yang sering terjadi. Kendala ini muncul ketika pengirim dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau tidak memahami kata-kata yang digunakan. Kendala bahasa (linguistic) merupakan perbedaan kode bahasa dan pemilihan kata yang kurang tepat, sehingga menghambat komunikasi antarbudaya. Menurut Ramos Roshima (2017) Perbedaan bahasa yang digunakan pengirim dan penerima pesan dapat menghambat komunikasi karena adanya ketidakcocokan kode linguistik. Penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti juga menjadi hambatan komunikasi karena pesan yang disampaikan tidak dapat ditangkap dengan baik oleh penerima pesan. Oleh karena itu, perbedaan bahasa dan pemilihan kata yang tidak tepat merupakan hambatan linguistic yang umum terjadi dalam komunikasi antarbudaya.

Menurut Yudha Priyan Putra, Arif Darmawan & Achludin Ibnu Rohim (2018) Hambatan komunikasi bahasa (linguistik) terjadi ketika pengirim dan

penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

2.6.2 Kendala Nilai Budaya (Hambatan Kultural)

Kendala budaya (hambatan kultural) adalah hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, adat istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma sosial antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Menurut Ramos Roshima (2017) Hambatan budaya (cultural) berasal dari perbedaan etnis, agama, dan status sosial yang terdapat pada masing-masing budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang etnik, keyakinan agama, dan kedudukan sosial dalam suatu budaya dapat menyebabkan miskomunikasi dan kesalahpahaman saat berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan tata nilai dan norma sosial pada setiap budaya yang dianut oleh kelompok etnis, agama, dan status sosial tertentu. Oleh karena itu, perbedaan unsur-unsur budaya seperti etnis, agama, dan stratifikasi sosial menjadi salah satu sumber hambatan komunikasi lintas budaya yang perlu diatasi.

Perbedaan karakteristik budaya dapat menyebabkan perbedaan cara pandang, penafsiran pesan, dan interaksi antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman dan miskomunikasi antarbudaya. Perbedaan karakteristik budaya seperti bahasa, nilai, kepercayaan, sikap, perilaku, dan norma sosial masing-masing budaya dapat menghambat komunikasi efektif antarbudaya. Oleh karena itu, dibutuhkan saling pengertian, keterbukaan, dan penyesuaian agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik. Dengan memahami latar

belakang budaya lawan bicara, kita dapat menghindari prasangka dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif.

2.7 Faktor Pendukung

Dalam proses komunikasi antarbudaya bisa terhambat karena adanya sebuah perbedaan mulai dari adanya perbedaan bahasa, budaya, nilai-nilai, bahkan norma-norma yang berlaku. Hambatan tersebut bisa mengganggu jalannya proses komunikasi yang diharapkan. Dengan adanya hambatan tersebut, diperlukan rasa keterbukaan antara individu atau kelompok, serta perasaan positif dan empati antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, baik komunikator maupun komunikan dapat memposisikan dirinya untuk menyadari dan memahami persepsi antar individu.

Elisabeth Sitepu & Rumenta Astuti Simangunsong (2019) menegaskan bahwa Faktor pendukung sangat penting dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena faktor pendukung ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Faktor pendukung ini mencakup sikap saling percaya, pengertian terhadap perbedaan budaya, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan berbahasa.

Dalam proses adaptasi, tentunya terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial baru. Berdasarkan hasil penyajian data-data, berikut adalah beberapa faktor pendukung atau penting dalam proses adaptasi sosial:

a. Sikap Saat Berkomunikasi yang Positif

Keberhasilan suatu komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan dalam perspektif The 5 Inevitable Laws of Effective Communication, yaitu:

- 1) **Respect**, dengan menggunakan analogi hukum aksi dan reaksi, tindakan yang kita lakukan akan menghasilkan umpan balik yang kita terima. Oleh karena itu, penting untuk menghargai segala perbedaan di sekitar kita agar kita dapat lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial masyarakat.
- 2) **Empaty**, pendatang perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- 3) **Audible**, kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan secara jelas sehingga mudah dipahami, yang pada akhirnya akan mempermudah terjalannya komunikasi antarbudaya.
- 4) **Clarity**, mengacu pada penyampaian pesan yang mudah dipahami tanpa mengandung sindiran atau merugikan perasaan lawan bicara.
- 5) **Humble**, Sikap yang rendah hati meliputi keberadaan yang ramah, saling menyapa, dan terbuka terhadap lingkungan baru. Selain itu, usaha dilakukan untuk membangun penghargaan terhadap perbedaan dan kebiasaan yang ada, sehingga mempermudah proses pembelajaran dan penerimaan budaya baru tanpa mengorbankan identitas dan jati diri yang sebenarnya.

b. Kemampuan Sosial:

Kemampuan sosial melibatkan seseorang dalam kemampuan berinteraksi dengan orang lain, memahami norma-norma sosial, dan mengikuti aturan yang berlaku dalam lingkungan baru. Kemampuan sosial yang baik tentunya memungkinkan seseorang untuk membentuk hubungan yang positif dengan orang lain dan memperoleh dukungan sosial.

c. Fleksibilitas dan Keterbukaan:

Fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perbedaan adalah faktor penting dalam melakukan proses adaptasi sosial. Seseorang yang fleksibel dan terbuka akan lebih mampu akan menghadapi perbedaan budaya dan norma-norma baru dengan lebih mudah, sehingga dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

Faktor-faktor pendukung ini tentunya dapat berperan penting dalam memfasilitasi proses adaptasi sosial individu dalam lingkungan baru. Meskipun setiap individu dan situasi adaptasi sosial dapat berbeda. Jadi, faktor-faktor tersebut dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi di lingkungan barunya.

2.8 Teori yang digunakan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Adaptasi Budaya. Teori Adaptasi Budaya adalah teori yang berfokus pada proses bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Teori ini membahas interaksi

seseorang dengan nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik budaya yang ada dalam masyarakat baru tempat mereka tinggal.

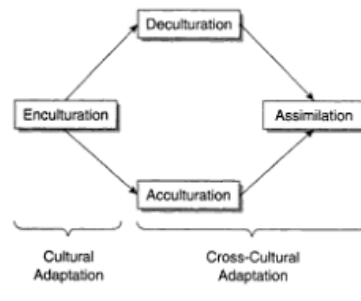
Teori adaptasi Lintas Budaya yang ditemukan oleh Young Yun Kim (2001) adalah pengulangan dari tahun 1950-an karya Milton Gordon berjudul *Asimilasi di Kehidupan Amerika*.

Lusia Savitri Setyo Utami (2015) menegaskan bahwa Teori Adaptasi Budaya menjelaskan bahwa adaptasi melibatkan kolaborasi antara upaya individu pendatang dan penerimaan dari lingkungan lokal. Pencapaian adaptasi antar budaya yang optimal terjadi ketika setiap individu pendatang dan individu dari budaya setempat saling menerima budaya masing-masing.

Teori Adaptasi Budaya mengasumsikan bahwa seseorang akan mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan budaya baru dan akan melalui serangkaian tahap dalam proses adaptasi. Tahap-tahap tersebut seperti keterpencilan, tahap penemuan, tahap negosiasi, dan tahap integrasi. Selama proses ini, seseorang dapat mengadopsi, menyesuaikan, atau mempertahankan aspek-aspek budaya mereka yang asli, sambil juga berinteraksi dengan budaya yang baru.

Dalam interaksi antarbudaya, adaptasi menjadi tujuan utama bagi kedua budaya yang berinteraksi, terutama dalam konteks budaya pendatang yang sering disebut asimilasi. Sebelum mencapai tahap asimilasi, individu pendatang harus melewati beberapa tahapan dalam upaya beradaptasi. Menurut penelitian Young Yun Kim dalam Lusia Savitri Setyo Utami (2015), ada dua tahap dalam proses adaptasi budaya, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. Dalam kedua tahap proses adaptasi budaya tersebut dijelaskan mengenai langkah-langkah

seperti enculturation (pembudayaan), deculturation (penghilangan budaya lama), acculturation (akulturasi), hingga assimilation (asimilasi) yang telah disebutkan sebelumnya.



Gambar 2.1 Tahap adaptasi oleh Kim Young Yun (2001)

Tahap kedua dari proses adaptasi lintas budaya melibatkan tiga aspek utama. Pertama, terdapat acculturation, yang terjadi ketika individu pendatang mulai berinteraksi dengan budaya baru setelah melewati proses sosialisasi. Seiring waktu, mereka mulai memahami budaya baru tersebut dan memilih norma serta nilai budaya lokal yang mereka anut. Meskipun demikian, pola budaya sebelumnya juga memengaruhi proses adaptasi, yang disebut deculturation, merupakan aspek kedua dari proses tersebut. Perubahan akulturasi ini memengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma, dan nilai budaya baru. Hal ini kemudian dapat memicu resistensi terhadap budaya baru, sehingga mungkin saja pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal.

Tahap kedua dalam proses adaptasi adalah cross-cultural adaptation, yang mencakup tiga aspek utama. Aspek pertama adalah acculturation, terjadi ketika individu pendatang, setelah mengalami proses sosialisasi, mulai berinteraksi dengan budaya baru. Seiring berjalannya waktu, individu pendatang mulai

memahami budaya baru dan memilih untuk mengikuti norma serta nilai budaya lokal. Namun, pola budaya sebelumnya juga turut memengaruhi proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut berdampak pada aspek psikologis dan perilaku sosial para pendatang, yang mengalami transformasi identitas, norma, dan nilai budaya baru. Dampak ini kemudian dapat memicu munculnya resistensi terhadap budaya baru, yang bisa mengakibatkan isolasi diri pendatang dari penduduk lokal.

Gudykunts & Kim dalam Lusya Savitri Setyo Utami (2015) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangat kecil. Hal itu disebabkan karena dominasi budaya penduduk lokal yang mengendalikan kehidupan sehari-hari, yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri.

Tahap ketiga dari proses adaptasi budaya adalah asimilasi, yang dianggap sebagai puncak dan hasil akhir yang diharapkan dari teori adaptasi budaya, Asimilasi terjadi ketika pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga terlihat seperti penduduk lokal. Meskipun secara teori asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. Hal ini disebabkan karena dominasi budaya penduduk lokal yang mengendalikan kehidupan sehari-hari, yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri.

Kim mengatakan bahwa adaptasi antar budaya melibatkan interaksi dan komunikasi antara individu pendatang dengan lingkungan sosial dan budaya baru. Kesesuaian pola komunikasi individu pendatang dengan pola yang diharapkan atau

disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal mencerminkan terjadinya adaptasi antar budaya, serta mendukung proses adaptasi tersebut.

Dengan menggunakan teori ini, tentunya akan membantu mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi Oleh mahasiswa pendatang terutama yang berasal dari Sumbawa dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Dadaprejo. Dalam teori ini juga dapat memahami bagaimana perbedaan budaya antara mahasiswa pendatang dan masyarakat lokal mempengaruhi proses adaptasi sosial mereka.

Selain itu, Teori Adaptasi Budaya ini dapat membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa pendatang menghadapi tantangan dari segi komunikasi, bahasa, norma-norma sosial, aturan-aturan komunikasi, nilai-nilai budaya dan perbedaan lainnya dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Selain itu, teori ini juga dapat membantu menganalisis strategi adaptasi yang digunakan Oleh mahasiswa pendatang untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Dalam penelitian ini, teori adaptasi budaya sebagai landasan konseptual untuk merumuskan pertanyaan penelitian, merancang kerangka analisis, menginterpretasikan temuan, dan memberikan rekomendasi terkait dengan adaptasi sosial mahasiswa pendatang terutama yang berasal dari Sumbawa dalam konteks interaksi antarbudaya dengan masyarakat lokal di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junjero.

2.9 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui Bagaimanakah pola komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi dan apa saja kendala adaptasi sosial yang dihadapi oleh mahasiswa pendatang dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo. Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial mahasiswa pendatang, hambatan yang dihadapi dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat lokal, serta strategi apa yang digunakan oleh mahasiswa pendatang dalam mengatasi kendala adaptasi sosial.

Pada setiap proses adaptasi komunikasi antarbudaya tentunya terdapat bahasa, tingkah laku, kepercayaan, kebiasaan, serta pola pikir yang berbeda antara pendatang dengan tuan rumah. Mahasiswa pendatang sering mengalami berbagai macam kesulitan bahkan tekanan psikologis ketika beradaptasi dengan perbedaan yang terjadi saat berinteraksi dengan masyarakat lokal. Perubahan yang tiba-tiba dapat menimbulkan sebuah kecemasan yang berlebihan bagi pendatang baru. Kecemasan ini bisa berubah menjadi ketakutan dan frustrasi. Mahasiswa Sumbawa yang menetap diri di Kelurahan Dadaprejo tentunya akan berinteraksi dengan masyarakat lokal yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Maka dalam penelitian ini berfokus pada studi komunikasi antarbudaya yang terjadi antara pada mahasiswa pendatang yang berasal dari Sumbawa dengan masyarakat lokal di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo. Adapun variabel-variabel yang akan diteliti meliputi aspek-aspek komunikasi antarbudaya seperti

bahasa, nilai, norma, dan perilaku yang mempengaruhi adaptasi sosial mahasiswa pendatang.

2.10 Asumsi Dasar

Siti Julaiha (2021) menegaskan bahwa dalam konteks komunikasi, asumsi dasar terkait dengan keterkaitannya dengan perilaku manusia dan pemenuhan kebutuhan interaksi dengan sesama manusia. Asumsi dasar ini menyatakan bahwa hampir setiap individu memiliki kebutuhan akan hubungan sosial dengan orang lain, dan kepuasan atas kebutuhan ini dicapai melalui perilaku berkomunikasi. Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan manusia yang, tanpa adanya komunikasi, akan mengalami isolasi. Sebagai individu, kita secara efektif berinteraksi melalui perilaku pesan. Ketika kita melakukan tindakan seperti melambaikan tangan, tersenyum, menunjukkan ekspresi wajah yang serius, mengangguk, atau memberikan isyarat tertentu, kita sedang melakukan perilaku. Secara umum, perilaku-perilaku ini juga dapat dianggap sebagai bentuk pesan. Tindakan-tindakan ini berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain melalui komunikasi.

Imam Hambali (2019) Asumsi dasar munculnya komunikasi antarbudaya yaitu:

- 1) Perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan, terutama terkait perbedaan iklim budaya, menjadi asumsi dan prinsip utama dalam komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Karena adanya perbedaan iklim budaya tersebut, perhatian secara teoritis maupun praktis dalam

konteks komunikasi cenderung difokuskan pada pesan-pesan yang terkait dengan individu atau kelompok dari dua situasi budaya yang berbeda. Hambatan komunikasi antarbudaya sering muncul dalam bentuk perbedaan dalam persepsi terhadap norma-norma budaya, pola berpikir, struktur budaya, dan sistem budaya. Dengan kata lain, untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi antarbudaya, penting untuk memahami dan menerima perbedaan-perbedaan budaya sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan.

2) Komunikasi antarbudaya melibatkan unsur isi dan hubungan antarpribadi.

Proses komunikasi antarbudaya dimulai dari hubungan sosial antarbudaya yang menuntut adanya interaksi sosial. Kualitas relasi antarmanusia memiliki dampak signifikan terhadap cara pesan diterjemahkan dan maknanya.

3) Gaya komunikasi individu dapat mempengaruhi Komunikasi antarpribadi.

Ini dapat dijelaskan dari segi pemikiran dan sosial individu. Beberapa orang menunjukkan gaya komunikasi yang dominan atau otoriter, sementara yang lain lebih submisif. Perbedaan dalam ekspresi, seperti berbicara dengan hangat atau dingin, dapat mempengaruhi perasaan dalam interaksi. Komunikasi antarpribadi melibatkan beragam gaya, seperti merespons dengan cepat atau menunggu, tergantung pada individu atau kelompok yang terlibat. Pengalaman sosial, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya dengan individu dari latar belakang budaya berbeda, dapat meningkatkan pengalaman, memberikan wawasan, dan mungkin

menghasilkan evaluasi pemikiran terkait gaya pribadi atau gaya kelompok tertentu.

